

KEPEMIMPINAN ROHANI DAN RASULI DALAM PERSPEKTIF IGNATIAN

Leo Agung Sardi

Abstrak:

Adolfo Nicolás, former superior general of the Society of Jesus, presented his elaboration on Ignatian leadership before the superiors and the directors of works in Valladolid, Spain in May 6, 2013. In his narrative style he focused on three characters of Ignatian leadership: spiritual, apostolic and heroic. It is spiritual, because Ignatian leadership works on the base of discernment both personal and communal. It is apostolic because the integrity of Ignatian leadership consists in its function to serve. Service is the final and most basic criteria to evaluate Ignatian leadership. With regard to the third character Adolfo Nicolás elaborated heroic leadership referring to Ignatian spirit of *magis*, choosing and doing more for the service and glory of God as well as for the common good of people. Heeding a tendency of being resistant to criticism from within the Church and without, he pointed to a habit of reflection as a crucial point in Ignatian leadership. It is indeed a prayerful aspect of leadership that protects leadership from becoming a mere management of power. He also mentioned preferential option for the poor as one constitutive point in the Jesuit life that should mark an Ignatian leadership.

Kata-kata Kunci:

Ignatian, Nicolás, leadership, discernment, apostolik, servis, *magis*.

PENDAHULUAN

Pada tanggal 6 Mei 2013 Pater Jenderal Serikat Yesus, Adolfo Nicolás S. J.¹ membawakan konferensi mengenai kepemimpinan Ignatian di Valladolid, Spanyol untuk para superior Jesuit dan para direktur karya Serikat Yesus Provinsi Castilla. Konferensi diawali dengan penjelasan tentang kepemimpinan rohani dan dilanjutkan dengan uraian mengenai kepemimpinan heroik yang diambil dari buku Chris Lowney (*Heroic Leadership*)². Selanjutnya, pada pokok ketiga Pater Nicolás menggarisbawahi kepemimpinan yang didasarkan pada diskresi³. Dalam kesempatan rekoleksi ini saya tertarik untuk menuliskan kembali pokok-pokok penting kepemimpinan Ignatian yang dipaparkan

dalam konferensi tersebut dengan menamainya sebagai kepemimpinan rohani dan rasuli⁴.

Dalam menguraikan corak rohani dari kepemimpinan Ignatian Adolfo Nicolás menekankan konteks pelayanan, artinya kepemimpinan untuk melayani. Untuk itu dia mengambil contoh keteladanan dan inspirasi dari mundurnya Paus Benediktus XVI. Contoh ini secara terang benderang menyampaikan pengajaran bahwa Paus untuk Gereja dan bukan sebaliknya. Karena itu otoritas yang ada dalam kepemimpinan pun untuk melayani kelompok seorang pemimpin menjadi miliknya dan untuk kelompok itu kepemimpinan dijajarkannya.

Selanjutnya, Adolfo Nicolás, berdasarkan pembacaan dan penafsiran atas buku Chris Lowney, *Heroic Leadership* (2003) menjelaskan kepemimpinan heroik dengan kesamaan visi, kemampuan adaptasi, *magis* dan lepas bebas serta perlunya evaluasi dan refleksi. Uraian tentang kepemimpinan heroik ini mengembalikan ke tradisi hidup dan cara bertindak jesuit, yaitu semangat *magis* yang menandai kesungguhan bekerja dan pemberian diri sehingga memungkinkan untuk bekerja di wilayah-wilayah frontir dan sulit di sana kebanyakan orang belum sanggup memasukinya. Sekaligus dicatat bahwa *magis* merupakan unsur dinamis seorang yang dalam kepemimpinannya menggerakkan orang untuk kreatif dan memperbarui diri serta tidak pernah berhenti memperbaiki diri dan kepemimpinannya.

Dalam penjelasan pokok terakhir, tentang kepemimpinan yang didasarkan diskresi, Adolfo Nicolás menekankan perlunya kemerdekaan dan keterlibatan kelompok di dalam diskresi sehingga kepemimpinan Ignatian bukan pemimpin seorang pribadi tetapi kepemimpinan yang melibatkan anggota kelompok, yang dalam tradisi Serikat Yesus dikenal dengan *comunal discernment* atau penegasan rohani bersama. Selain kemerdekaan untuk terlibat proses kepemimpinan berdasarkan diskresi memerlukan kesamaan visi dan nilai serta kelengkapan menyerap data dan informasi di seputar pokok yang dideskresikan. Kepemimpinan yang menyembunyikan data dan kelengkapan informasi untuk diskresi bersama oleh Adolfo Nicolás dinamai sebagai penyalahgunaan kuasa.

Mengikuti kerangka presentasi Pater Adolfo Nicolás dan saya lengkapi dengan beberapa bacaan kejesuitan dan artikel tentang kepemimpinan, tulisannya ini tersusun dalam tiga pokok: kepemimpinan rohani, kepemimpinan heroik, kepemimpinan berdasar diskresi dan penutup. Ketiga poin tersebut merupakan inti pokok dari pembahasan tema kepemimpinan rohani dan rasuli yang diuraikan dalam paper ini.

Penulisan paper ini merupakan olahan yang menggunakan metode pustaka dan analisis reflektif⁵. Tulisan Pater Adolfo Nicolás dan beberapa

tulisan mengenai kejesuitan digunakan sebagai sumber utama penulisan artikel dan dirangkai sebagai gagasan kemprehensif untuk memberi isi dan bobot pemahaman tentang kepemimpinan rohani dan rasuli. Metode reflektif yang dimaksud adalah upaya menghadirkan atau memantulkan gagasan penting mengenai tema tersebut yang relevan untuk mengembangkan kepemimpinan rohani dan rasuli di masa kini. Sejauh bisa ditelusuri, beberapa pemikiran tokoh yang memberi pengaruh pada gagasan Pater Adolfo Nicolás mengenai tema yang dibahas juga diangkat.

KEPEMIMPINAN ROHANI

Tentang kepemimpinan rohani, Pater Adolfo Nicolás menjelaskannya dengan menunjuk konteks rasuli dan Injili. Dalam konteknya yang rasuli dan Injili seorang pemimpin memiliki otoritas dan otoritas tersebut adalah pelayanan dan berperan membantu komunitas tumbuh di dalam Kristus. Dalam konteks demikian itu, siapa pun pemimpin dan di level mana pun dia berada mesti menguatkan dan menyemangati anggota atau komunitas untuk memeluk nilai-nilai dan sikap-sikap Injili. Jelasnya, seorang pemimpin berperan menguatkan nilai-nilai dan sikap Injili dalam hidup.

Selanjutnya, dalam menjelaskan kepemimpinan rohani yang menekankan otoritas seorang pemimpin adalah pelayanannya, Pater Adolfo Nicolás menunjuk pengunduran diri Paus Benediktus XVI sebagai pengajaran paling besar dan akhir dari seorang guru Ratzinger tentangan kepemimpinan yang melayani. Pengundurannya mengajarkan bagaimana Paus ada untuk melayani Gereja dan bukan sebaliknya. Dengan kata lain, figur paling akhir dalam kehidupan Gereja adalah Kristus sendiri dan bukan Paus. Itulah mengapa ketika merasa diri sudah tidak bisa bekerja dengan baik Paus Benediktus XVI mengundurkan diri dan dengan begitu sekaligus menegaskan bahwa Gereja jauh lebih besar dari pada Paus. Teladan Paus Benediktus XVI ini bagi Adolfo Nicolás merupakan warisan dasar mengenai konsep dan pemahaman kita tentang otoritas yang selalu untuk melayani.

Dalam konteks pengalaman St. Ignatius Loyola, terutama ketika berada di Paris, peranan utama dari seorang pemimpin adalah membantu komunitas tumbuh dalam Kristus. Artinya, dalam konsep Ignatian pelayanan selalu memuat faktor penting pertumbuhan yang membawa transformasi. Dari perspektif ini, ketika seorang pemimpin tidak membantu suatu transformasi proses kepemimpinannya dinilai gagal. Dan transformasi ini pertama-tama adalah transformasi seorang pribadi, dan melalui pribadi-pribadi ini terjadi transformasi masyarakat. Berkenaan dengan transformasi ini diingatkan bahwa tidak ada suatu transformasi yang instan, meskipun banyak kali kita tertarik dan tergoda untuk membayangkan transformasi instan. Pater Adolfo

Nicolás dalam hal ini mengacu pengalaman transformasi Paulus yang membutuhkan waktu lama. Tidak hanya satu spot peristiwa lalu menjadi rasul. Dalam kisah Rasul kita tahu bahwa selama tiga tahun berada di wilayah Arab dan kemudian kembali ke Yerusalem untuk mengobyektivir apa yang dia pahami apakah sesuai dengan ajaran para rasul⁶. Bila saya tambahkan dengan pengalaman St. Ignatius Loyola, dihitung dari proses awal pertobatannya di Loyola tahun 1521 hingga membentuk kelompok awal yang dimulai dengan St. Fransiskus Xaverius dan St. Petrus Faber di Paris dan ditandai oleh terbentuknya cikal bakal *primi patres*, yaitu Kaul Montmartre 15 Agustus 1534, itu berarti transformasi butuh peregrinasi olah rohani selama 13 tahun (*Autobiografi* St. Ignatius Loyola 1-86). Sekali lagi, kepemimpinan rohani dengan proses transformasinya membutuhkan waktu, meskipun juga tidak harus dalam arti mesti berlama-lama. Yang pokok adalah transformasi dari dalam diri seseorang.

KEPEMIMPINAN HEROIK

Dalam menjelaskan kepemimpinan heroik, Pater Adolfo Nicolás memaparkan kepemimpinan heroik dengan mengacu ke buku *Heroic Leadership* (Chris Lowney). Dengan kepemimpinan heroik dimaksud kepemimpinan di dalamnya seorang pemimpin, didorong oleh ambisi dan mimpi tingginya, bersemangat dan menyemangati orang lain untuk unggul dalam melayani dengan unsur dinamisnya semangat lebih. Meskipun tidak sama persis, dalam spiritualitas Ignatian kepemimpinan heroik ini dekat dengan dorongan semangat *magis*. Kekuatan heroisme-magis ini bisa melahirkan energi, imajinasi, ambisi serta motivasi untuk bekerja. Dari sisi praktis semangat ini bisa membawa orang memiliki kerinduan dan mimpi akan hal-hal besar serta menjadikan dirinya pekerja-pekerja tanpa kenal lelah seperti St. Fransiskus Xaverius dan Petrus Faber⁷. Disebut heroik juga karena kepemimpinan ini ditandai oleh tindakan pertama dari seorang pemimpin, yaitu mengambil resiko untuk memimpin⁸.

Pater Adolfo Nicolás menunjukkan bahwa dalam semua teori dan literatur tentang kepemimpinan, juga pada Chris Lowney, untuk suatu kepemimpinan yang baik perlu arah dan tujuan. Inilah visi. Tanpa visi tidak ada pemimpin. Dari pengalamannya sebagai Jenderal dalam mengunjungi provinsi-provinsi Jesuit, Pater Nicolás menemukan bahwa provinsi yang tidak teratur, bahkan amburadul selalu ditemukan penyebabnya, yaitu tidak adanya visi dalam kepemimpinan. Tanpa visi, tujuan, arah, suatu provinsi akan mulai *ngalor ngidul*. Dalam situasi seperti ini bisa muncul kepemimpinan-kepemimpinan pribadi yang mendefinisikan dirinya sendiri sebagai pemimpin. Didukung oleh sedikit ciri kharismatis seseorang, pemimpin *auto-definido* ini membuat keputusan-keputusan yang selanjutnya suatu provinsi

tidak akan mampu menjaganya. Menurut Pater Nicolás, para misionaris yang berani, imajinatif dan kreatif itu selalu membayangkan hal-hal yang melebihi kemampuannya yang terbatas. Itulah contoh pemimpin yang memiliki visi.

Pokok kedua dari kepemimpinan heroik yang diuraikan Pater Nicolás adalah adaptasi di tengah perubahan yang luar biasa. Kini bila kita mengeluh tentang masyarakat yang berubah dan krisis di pelbagai bidang: budaya, religi, ekonomi, kepemimpinan heroik menghadapi krisis ini dengan menjadikannya sesuatu yang positif untuk melahirkan kreativitas supaya terus hidup dan terus mempersembahkan diri bagi suatu pelayanan yang bermutu. Dan salah satu dari kemampuan penting untuk ini adalah adaptasi terhadap situasi yang sedang berubah dalam kesadaran tentang terang kehadiran aktif Allah dalam segala hal. Allah berkarya untuk kita dan kita dilibatkan untuk itu⁹. Pemimpin yang percaya bahwa Allah hadir dan menyatakan diri dalam segala hal tanpa memiliki rasa takut. Diyakini bahwa Allah terus bekerja di dalam hati orang.

Pokok yang ketiga adalah semangat *magis*, mengusahakan yang lebih. Pokok ini diterangkan dengan tiadanya rasa takut oleh karena rasa takut itu membatasi imajinasi dan kemungkinan-kemungkinan untuk bertindak kreatif. Sebaliknya, yang diperlukan adalah keyakinan. Artinya, meskipun situasi sulit, dengan keyakinan bisa ditemukan jalan keluar selanjutnya terus berjalan maju. Inilah sebetulnya yang terjadi dengan kerasulan-kerasulan frontier: mengatasi rasa takut.

Pokok berikutnya, keempat, adalah lepas bebas; artinya tidak melekat pada sesuatu. Unsur ini bisa dihayati dengan melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh (*committed – comprometido – tēmên*) tanpa melekat kepadanya sehingga tetap terbuka terhadap kemungkinan untuk melakukan hal yang dipandannya lebih sesuai dengan kehendak Tuhan dan keselamatan sesama. Ini artinya ketulusan pemberian diri dan bebas dari diri sendiri serta sungguh-sungguh merdeka dari egoismenya sendiri. Ini pula yang disebut kemerdekaan batin yang dibangun melalui *Latihan Rohani*. St. Ignatius menyebutnya bebas dari *self-love*, *self-will* dan *self-interest* (*Latihan Rohani* 189b).

Pokok lain yang penting dalam kepemimpinan heroik adalah kebiasaan refleksi. Menurut Pater Nicolas, seorang pemimpin yang super sibuk dan tidak ada waktu untuk duduk merenung dan memikirkan hal-hal di seputar kepemimpinannya adalah seorang pemimpin yang buruk. Tanpa kebiasaan melihat kembali banyak hal di seputar kepemimpinannya serta membantu komunitas, ketika orang-orang datang berkonsultasi, pemimpin tersebut akan mengalami kesulitan dalam memberikan tanggapan dan akhirnya tidak membantu¹⁰.

Pater Nicolás juga menggarisbawahi kejelasan prinsip tujuan dan sarana. Seorang pemimpin menjalankan gubernasi dengan membedakan tujuan dan rencana. Dalam tradisi Ignatian, boleh jadi pokok ini diturunkan dari “Asas dan Dasar” (*Latihan Rohani* 24). Seorang pemimpin tidak dikacaukan dan tidak membiarkan diri hanya terokupasi oleh sarana. Menurut Pater Nicolás, di seputar sarana bisa ada macam-macam pendapat dan ide, tetapi akhirnya yang penting adalah mengabdikan sarana itu pada tujuan. Sarana diperjuangkan untuk mendukung tujuan. Bagi seorang pemimpin, tahu membedakan tujuan dan sarana adalah sangat penting supaya tidak kehilangan banyak waktu bagi diskusi-diskusi yang tidak relevan dan tidak masuk akal.

Tentang kepemimpinan heroik Pater Adolfo Nicolás juga menambahkan hal yang tidak dia temukan di dalam buku Chris Lowney, yaitu keterbukaan terhadap evaluasi dan pengukuran terus menerus. Hal ini, ketika ditanyakan sendiri ke Chris Lowney dijawab bahwa para jesuit, seperti juga semua klerus, resisten terhadap evaluasi. Padahal evaluasi adalah sesuatu yang wajar dan perlu untuk suatu karya dan institusi. Adalah sangat penting mengintegrasikan evaluasi sebagai bagian dari kepemimpinan. Selain hal ini Chris Lowney menambahkan penegasan tentang perlunya menempatkan pengukuran dengan angka-angka. Bila hal ini kadang terasa membebani biasanya karena orang merasa Injil itu semuanya rohani dan pengukuran angka-angka dipandang tidak begitu relevan dengan hal-hal yang pada hakekatnya rohani. Rasionalisasi lain untuk menolak pengukuran adalah keyakinan tidak proporsional bahwa Allah bekerja dalam hati dan kita masuk langsung ke Allah melalui Roh Kudus. Padahal pengukuran dengan angka bisa membantu meningkatkan pelayanan kita karena menyajikan cermin jernih dan proporsional. Dengan pengukuran, misalnya, saya yang merasa kotbahnya baik dan untuk itu selanjutnya tertahan pada perasaan sudah baik, akan dibuat terkejut oleh pengukuran angka bahwa ternyata baru kepada 30% pendengar saja. Lalu bagaimana dengan 70% lain bagi peningkatan mutu kotbah saya? Sekali lagi, kepemimpinan dan pelayanan memerlukan evaluasi dan pengukuran diperlukan sebagai unsur formatif berkelanjutan.

KEPEMIMPINAN BERDASAR DISKRESI

Dengan diskresi atau penegasan rohani dimaksud sebetulnya latihan rohani di dalamnya seorang beriman menyadari (*sentir*) gerakan-gerakan batinnya (*las mociones*) untuk selanjutnya mengenal (*conocer*) ke arah mana gerakan-gerakan batin tadi membawa: menuju Allah atau menjauh dari Allah dan demikian bisa memilih (*eligir*) bimbingan dan kehendak Allah serta meneguhkan pilihan keputusan tersebut dalam rahmat Tuhan dengan menjalankannya (*confirmar*). Dalam pemahaman dan pemaknaan tersebut diskresi dan eleksi disatukan dan secara jelas bisa dikenali dalam rangkaian empat

tindakan bertahapnya: *sentir, conocer, elegir* dan *confirmar*. Pemahaman ini cukup sederhana, baik dalam arti menjadi bagian dari dinamika hidup keseharian, maupun bahwa seorang Jesuit telah melatih-membiasakannya setiap hari lewat pemeriksaan kesadaran.

Dalam kepemimpinan menurut Pater Adolfo Nicolás diskresi merupakan hal penting karena kehendak Allah menjadi norma terakhir dari kepemimpinan. Diskresi merupakan cara untuk sampai kepada kehendak Allah. Sekaligus dalam hal ini disadari bahwa kita tidak dapat dengan mudah menentukan ini atau itu kehendak Allah. Karena itu, juga dengan diskresi, yang bisa kita katakan adalah mendekati dan berusaha untuk sampai kepada yang paling dekat kehendak Allah tersebut. Norma terakhir kepemimpinan adalah kehendak Allah juga mengantar ke poin lain, yaitu pentingnya menghargai proses dan bukan suatu kepastian tetap atau spontanitas.

Pater Nicolas menyebut dua unsur pokok yang disyaratkan bagi diskresi dalam kepemimpinan, yaitu komunitas dan kemerdekaan. Kehendak Allah ditemukan dalam komunitas, entah itu Gereja, keuskupan, komunitas religius, komunitas karya kerasulan, komunitas pembinaan dan kelompok-kelompok lainnya. Komunitas diperlukan untuk diskresi dalam arti tanpa komunitas sangat sulit berdiskresi. Sebagai buahnya, seorang pemimpin yang cara bertindakya berdasarkan diskresi hidup komunitasnya juga positif dan membangun (*ad edificationem*).

Tentang kemerdekaan, Pater Adolfo Nicolás pertama-tama menunjukkan bahwa pelayanan yang membangun dan memperkembangkan anggota kelompok dilaksanakan dalam kemerdekaan. Seorang pemimpin bertindak memotivasi menjelaskan dan mengkomunikasikan, tidak memaksa, “Saya di sini pemimpin dan engkau tidak lebih daripada hanya harus mentaati”. Dalam kepemimpinan yang berdasarkan diskresi, sikap dan cara bertindak seperti itu lebih merupakan suatu penyalahgunaan otoritas dari seorang pemimpin.

Selanjutnya Pater Nicolás menyebutkan tiga syarat bagi kepemimpinan berdasarkan diskresi: komunitas yang berdiskresi, informasi lengkap dan memperjuangkan nilai yang sama. Komunitas yang berdiskresi ambil bagian dalam visi dengan kemerdekaan batinnya. Dalam suatu komunitas atau kelompok, bila tidak ada kemerdekaan batin dalam suatu kelompok, di situ tidak mungkin terjadi diskresi. Dari pengalamannya Pater Adolfo Nicolás mengetahui beberapa komunitas gagal berdiskresi karena sejak awal tidak ada kemerdekaan. Bila diskresi itu merupakan penegasan rohani bersama atas sesuatu, tetapi tidak ada kemerdekaan, hal ini bisa berarti sudah ada keputusan dan bila demikian proses diskresinya tidak sungguh-sungguh atau diskresi pura-pura.

Syarat kedua dalam diskresi adalah informasi lengkap. Data memiliki peranan mendasar untuk berdiskresi yang benar dan informasi itu untuk semua yang terlibat di dalam diskresi. Tanpa informasi kepada semua yang ambil bagian dalam diskresi, diskresi akan cacat. Data mesti diusahakan ada untuk. Kekurangan dalam hal ini bisa membuka kemungkinan penyalahgunaan otoritas, yaitu bila seorang pemimpin mengatakan bahwa akan menyimpan keputusannya sementara yang lain diminta menyampaikan pilihannya, tetapi akhirnya mengambil keputusan yang berbeda berdasarkan informasi dan pertimbangan yang tidak diketahui oleh yang lain.

Syarat ketiga untuk suatu kepemimpinan berdasarkan diskresi adalah menghayati dan memperjuangkan nilai-nilai rohani yang sama. Syarat ini akan membantu suatu kelompok sampai kepada tujuan yang sama. Nilai-nilai yang dimaksud misalnya, nilai dasar seperti keadilan atau cara menghardirkan diri yang menaruh hormat kepada sesama.

Pater Adolfo Nicolás menambahkan satu syarat lagi yang sudah disebut di dalam penjelasan mengenai kepemimpinan heroik, yaitu *magis*; artinya, mencari buah yang lebih besar dan kebaikan untuk sesama yang lebih besar. Jadi, orientasi berdiskresi dalam kepemimpinan muncul dari kerinduan untuk tumbuh dan memperbaiki kualitas pelayanan. Semangat *magis* yang menyertai diskresi ini bisa kelihatan dari kriteria pelayanan yang didiskresikan; misalnya, sangat dibutuhkan, tempat, situasi atau hal yang ditinggalkan orang karena sulit dan juga yang diserukan oleh Paus sebagai hal-hal frontir di sana hidup lebih dipertaruhkan. Tidak dilupakan oleh Pater Nicolás dalam membahas kepemimpinan berdasarkan diskresi ini adalah pelayanan kepada orang miskin. Kriteria ini menyertai kepemimpinan berdasarkan diskresi dan semangat *magis*. Pater Nicolás menambahkan ilustrasi bahwa ketika ada orang yang berkomentar dengan nada mengeluh bahwa tidak punya pekerjaan, beliau selalu menanggapi dengan mengatakan bahwa pelayanan untuk orang-orang miskin selalu bebas terbuka. Jalan dan jalur yang macet biasanya adalah jalu menuju ke pelayanan kepada orang-orang kuasa dan kaya. Jalur pelayanan menuju orang miskin tidak pernah macet.

PENUTUP

Uraian kepemimpinan Ignatian yang disampaikan Pater Adolfo Nicolás dalam konferensinya menggarisbawahi corak kepemimpinan rohani dan rasuli. Rohani karena didasarkan pada diskresi dan rasuli karena orientasinya untuk membuat orang lain tumbuh utuh di dalam Kristus. Dalam hal ini konsep otoritas pun dimaknai sebagai pelayanan atau ditentukan oleh pelayanan. Dalam ungkapan padat yang merangkum konferensinya, Pater Nicolás menyampaikan empat pokok. Pertama, dibedakan antara kepemimpinan dan me-

nejemen. Seorang *manager* melakukan macam-macam hal dengan baik, sementara seorang pemimpin melakukan hal-hal baik. Dalam hal ini nejemen merupakan bagian dari kepemimpinan dan bisa dilakukan secara teknis dengan bantuan para ahli.

Kedua, kepemimpinan menjadikan orang lain mampu bekerja dengan baik; menjadikan orang berpikir, berimajinasi serta mewujudkan pikiran dan imajinasinya. Seorang pemimpin melayani rekan kerjanya untuk bisa bekerja.

Ketiga, berkenaan dengan visi, seorang mesti memiliki visi dan mampu merumuskan visinya sehingga menjadi bagian dari hidup orang lain. Visi ini di-*sharing*-kan sehingga memiliki kekuatan realisasi dan transformasinya, karena pada kenyataannya visi seorang saja tidak dapat mengubah sesuatu.

Yang keempat, seorang pemimpin adalah pribadi yang layak dipercaya dan diandalkan. Pada diri seorang pemimpin ditemukan pribadi yang jujur, terus terang dan konsisten. Seorang pemimpin yang tidak konsisten membuat kacau rekan-rekan kerjanya. Konsistensi sendiri menumbuhkan kepercayaan. Karena itu, misalnya, ketika seorang provinsial kehilangan kepercayaan, dia tidak bisa lanjut dan mesti segera diganti secepatnya.

Yang terakhir, kelima adalah sangat pentingnya menata makna dan berkomunikasi menjadi bagian penting dalam penataan makna ini. Dalam satu arti seorang pemimpin adalah seorang komunikator dan sebagai komunikator menuntun orang mengerti apa ingin dilakukan dan menggerakkan untuk melakukannya. Tetapi perlu dicatat bahwa menjadi komunikator tidak harus berarti menjadi tokoh dan pusat. Justru sebaliknya dengan kemampuan komunikasinya seorang pemimpin menjadikan orang lain sebagai pusat. Itulah yang pelajaran sangat berharga yang dipetik oleh Pater Adolfo Nicolás dari mundurnya Paus Benediktus XVI. Ketika seorang jurnalis Jerman melakukan wawancara Paus Benediktus XVI, Paus mengatakan dengan tegas bahwa ketika beliau tidak bisa lagi menjalankan tugas sebagai Paus, beliau tidak hanya bisa tetapi wajib menarik diri. Inilah contoh tentang kemampuan menata makna dan mengkomunikasikannya.

Akhirnya, secara pribadi saya meyakini dan terus belajar bahwa menata dan mengolah diri serta membiasakan berefleksi merupakan dasar dan awal kepemimpinan yang rohani dan rasuli yang benar. Berangkat dari kebiasaan formatif terus menerus seperti ini, seorang pemimpin akan mampu untuk memanfaatkan model-model kepemimpinan baik yang hirarkis, personal maupun kolektif yang diwujudkan dalam diskresi bersama¹¹. Kesanggupan bertekun mengolah diri dan berefleksi mendukung keutuhan pertumbuhan diri karena mengenal kekuatan-kekuatannya, kelemahan-kelemahan, nilai-nilai serta pandangan hidupnya. Hal-hal ini tidak hanya dikenali dan diterima se-

cara pasif dan negatif tetapi terus diintegrasikan dalam proses tumbuh sebagai pribadi dalam Tuhan dan diarahkan untuk mendukung proses tumbuh utuh sesamanya¹². Hal sejalan dengan tujuan *Latihan Rohani* yang dirumuskan St. Ignatius Loyola, yaitu menaklukkan diri dan mengatur hidup¹³ yang didukung oleh sikap dasar seorang di hadapan Tuhan yang mewahyukan kehendak-Nya dan mesti diikuti, yaitu sikap jiwa besar dan hati merdeka (*grande ánimo y liberalidad*) untuk mempersembahkan kehendak dan kemerdekaan agar Keagungan Ilahi berkenan mempergunakan menurut kehendak-Nya yang mahakudus¹⁴. Tanpa disposisi jiwa besar dan hati merdeka ini, keseharian menjalankan kepemimpinan rohani dan rasuli dalam hidup tersembunyi hanya akan terasa sakit dan membosankan. Dengan disposisi batin ini, seorang pemimpin akan mengalami konsolasi sejati oleh karena ambil bagian dalam kepemimpinan pelayanan Tuhan dan menjadi saksi dari dekat tentang sesamanya yang tumbuh utuh sebagai pemimpin dalam segala level dan cakupannya.

Leo Agung Sardi

Berkarya sebagai pembimbing rohani di Kolese St. Ignatius,

Kotabaru, Yogyakarta.

E-mail: sardisj@hotmail.com

CATATAN AKHIR

¹ P. Adolfo Nicolás, S. J., “Conferencia del Padre Nicolás sobre el Liderazgo Ignaciano”, Valladolid, España, 6 de mayo de 2013.

² Chris Lowney, *Heroic Leadership*, (Chicago: Loyola Press, 2003).

³ Kepemimpinan Ignatian menurut *Konstitusi* Serikat Yesus dijalankan dengan bantuan rahmat ilahi [Konst. 814]. Artinya, pemerintahan dengan berdoa (*el gobierno orante*), pemerintahan diskretif (*el gobierno discernido*) dan didukung oleh nasehat orang lain (*el gobierno iluminado por el consejo*). *El gobierno orante* menunjuk bahwa pemerintahan dilaksanakan dengan bantuan dan inspirasi doa. Pemimpin itu berdoa. *El gobierno discernido* menekankan bahwa pemimpin melaksanakan pemerintahannya berdasarkan kehendak Allah yang dicari dan ditemukan melalui diskresi. *El gobierno iluminado por el consejo* menekankan kepemimpinan yang dijaga dan didukung oleh nasehat orang lain. Kepemimpinan yang dilaksanakan dalam gubernasi seperti ini secara konkret menjangkau seluruh Serikat [Konst. 789] dengan kualitas keteladanan [Konst. 790], dan komitmen utuh, dalam arti memberikan diri untuk tugas-tugas dan kewajibannya [Konst. 793]. (Urbano Valero S.J., “Introducción de Nona Parte Principal”, en *Las Constituciones de la Compañía de Jesús, Introducción y notas para su lectura*, S. Arzubialde, J. Corella, J.M. García Lomas (eds.), Santander-Bilbao: Sal Terrae-Mensajero, 1993, 310-311).

⁴ Keterangan “rohani dan rasuli” untuk menamai corak kepemimpinan yang diuraikan Pater Nicolás saya ambil inspirasinya dari persahabatan St. Ignatius ketika sedang studi dan mencari teman di Paris dan akhirnya menjadi cikal bakal kelahiran Serikat Yesus (bdk. *Autobiografi St. Ignatius Loyola* 73-91, Paris, Februari 1528-April 1534).

⁵ Isi pokok tulisan ini pernah disampaikan sebagai bahan rekoleksi Paguyuban Para Rama Diosesan Keuskupan Agung Semarang (UNIO KAS) pada 15-16 Agustus 2017 di Pastoran Sanjaya, Muntilan, Jawa Tengah.

⁶ Bdk. Kardinal C. M. Martini, *Kesaksian St. Paulus*, (Yogyakarta: Kanisius, 1989).

⁷ Chris Lowney, *Heroic Leadership*, 280-281.

⁸ Chris Lowney, *Heroic Leadership*, 270-271

⁹ Di dalam “Kontemplasi mendapat cinta” *Latihan Rohani* St. Ignatius mengajak menimbang-nimbang bagaimana Tuhan bekerja dan berkarya untuk diriku dalam segala ciptaan di seluruh

bumi, yakni bagaimana Dia bertindak sebagai seorang yang tengah berkarya (*Latihan Rohani* 236).

¹⁰ Di seputar pokok ini Chris Lowney menulis: "Everyone has the capacity to cultivate these leadership skills by committing to the personal introspective investment that will develop them. ... Yet we remain naïve enough to believe that those who don't know themselves – their strengths, weakness, values, and worldview – can achieve long-term success. ... All leadership begins with self-leadership, and self-leadership begins with knowing oneself " (Chris Lowney, *Heroic Leadership*, 96-98).

¹¹ Bdk. Gabriel Robin, "Authority and leadership", *The Way Supplement* 65 (1989), 125.

¹² Bdk. Chris Lowney, *Heroic Leadership*, 96.

¹³ "Latihan rohani bertujuan menaklukkan diri dan menata hidup begitu rupa sehingga tidak ada keputusan diambil di bawah pengaruh rasa lekat tidak teratur mana pun" (*Latihan Rohani* 21).

¹⁴ "Bagi yang akan menjalani latihan rohani sangat berguna, bila dia masuk dengan jiwa besar dan hati merdeka untuk Pencipta dan Tuhannya, serta mempersembahkan kepada-Nya seluruh kehendak dan kemerdékannya, agar Keagungan ilahi mau mempergunakan pribadi dan segala miliknya menurut kehendak-Nya yang mahakudus" (*Latihan Rohani* 5).

DAFTAR RUJUKAN

Gabriel, Robin, "Authority and leadership", *The Way Supplement* 65 (1989), 119-130.

Gonçalves da Camara, Luís, S. J., *Wasiat dan Petuah St. Ignatius (Autobiografi)*, Yogyakarta: Kanisius, 1996 (Diterjemahkan oleh Tom Jacobs, S. J., dari Acta Patris Ignatis scripta a P. Lud. Gonzalez da Camara 1553-1555, dalam *Fontes Narrativi de S. Ignatio de Loyola et de Societatis Iesu Initii*, Vol. I, Romae 1943 [=MHSI 66], 353-507).

Ignatius Loyola, *Konstitusi Serikat*, Yogyakarta: Kanisius 1998 (Diterjemahkan oleh Tom Jacobs, S. J., dari *Constituiones Societatis Iesu a Congregationi Generali XXIV Annotate et Normae Compelementariae ab eadem Congregatione approbatæ*, Romae Apud Curiam Praepositi Genealis Socieatis Iesu 1995).

Ignatius Loyola, *Latihan Rohani*, Yogyakarta: Kanisius, 1993 (Diterjemahkan dan diberi pengantar oleh J. Darminta S. J.)

Lowney, Chris, *Heroic Leadership*, Chicago: Loyola Press, 2003.

Martini, Kardinal C. M., *Kesaksian St. Paulus*, Yogyakarta: Kanisius, 1989.

Nicolás, Adolfo, S. J., "Conferencia del Padre Nicolás sobre el Liderazgo Ignaciano", Valladolid, España, 6 de mayo de 2013.

Valero, Urbano, S. J., "Introducción a la Nona Parte Principal", dalam S. Arzubialde, et al. (Eds.), *Las Constituciones de la Compañía de Jesús, Introducción y notas para su lectura*, ColMan 12, Bilbao-Santander: Mensajero-Sal Terrae, 1993, 310-311.

